

KARAKTER KEWIRAUSAHAAN DAN KESIAPAN SANTRI WAN DAN SANTRI WATI PADA PONDOK PESANTREN BABUSSALAM, PEKANBARU, RIAU DALAM MENGHADAPI MEA (MASYARAKAT EKONOMI ASEAN)

Irwan Iskandar¹, Fiona²
Universitas Riau

Abstract

ASEAN Economic Community (AEC) has been implemented since the end of 2015 with an obligation to all its member states to easier flow of goods, services and labours. Sure, it will give positive and negative impacts if it is not well managed. Therefore, in order to face it, entrepreneurship is necessary and has been a focus to government. Through entrepreneurship education, Indonesian government has expanded entrepreneurship by developing entrepreneurship characters to students at the school level at earlier stage, including in Pondok Pesantren (Islamic Boarding School). As an education institution Pondok Pesantren should be a concern to all stakeholders.

To view entrepreneurship characters in Pondok Pesantren clearly, this research was conducted. By having respondents, which are students in Pondok Pesantren Babussalam on Jalan HR. Soebrantas 62, Pekanbaru, this research was intended to answer how entrepreneurship characters existing in Pondok Pesantren are and how their preparedness to face AEC is. To answer those questions this research used AEC as a concept and 4 entrepreneurship characters (high creativity character, independent character, achievement motive character, and, leadership character) as basic thinking and literature review. In its implementation, this research used qualitative research method and field observation also structured interview to all students at III level of High School.

After conducting the research, the results show that 92-93 % students in Pondok Pesantren Babussalam had those 4 entrepreneurship characters. High creativity character was not found in 3.84 % respondents, while 96.15 % said that they had that character. Independent character was found in 98.18 % respondents and only 1.82 % mentioned that they didn't have the character. Achievement motive character was found in every respondent with an exception for a respondent who didn't give any answer. Moreover, 93.6 % respondents mentioned that they had leadership character, 3.8 % mentioned they didn't have this character and only 2.6 % gave no answer. However, this was vice versa with knowledge and readiness of students to face AEC. Only around 39.7% students knew AEC, 1.3 % didn't give an answer; even 59 % students didn't know AEC.

Keywords: *Entrepreneurship characters, Pondok Pesantren, AEC, students, Islamic boarding school*

PENDAHULUAN

Masyarakat ASEAN (ASEAN Community) telah digulirkan sejak 1 Januari 2016 sebagai hasil kesepakatan KTT ASEAN di tahun 2003 yang dituang dalam Kesepakatan Bali II (*Bali Concord II*). Dengan demikian, kesepakatan tersebut berarti bahwa ASEAN sebagai organisasi regional yang terdiri dari 10 negara



anggota di kawasan Asia Tenggara telah mengalami proses terintegrasi dalam berbagai aspek. Proses keintegrasian tersebut dapat diperhatikan dari ditetapkannya “turunan” Masyarakat ASEAN tersebut yang terdiri atas 3 integrasi aspek di masyarakat, yakni Masyarakat Politik-Kemanan ASEAN (*ASEAN Political and Security Community*), Masyarakat Ekonomi ASEAN (*ASEAN Economic Community*) dan Masyarakat Sosial-Budaya ASEAN (*ASEAN Socio-Cultural Community*).

Ketiga komunitas ASEAN tersebut memberikan peluang dan tantangan bagi berbagai elemen masyarakat Indonesia, terutama Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Dalam penerapannya, MEA akan memberikan kesempatan yang sama bagi setiap warga negara dari setiap negara anggota ASEAN untuk memproduksi barang dan menyediakan jasa. Untuk itu, MEA akan menjadi “pasar besar” bagi setiap negara dimana akan bertemunya para penjual dan pembeli. Ketersediaan barang dan jasa akan variatif dengan harga dan kualitas yang tentunya berbeda. Para konsumen pun dapat lebih selektif dalam menentukan produk atau jasa yang diinginkan.

Dengan demikian, persaingan antar negara-negara di kawasan Asia Tenggara akan menjadi tinggi disebabkan pembatasan barang dan jasa yang masuk atau keluar berkurang. Tentunya, negara dengan masyarakatnya yang lebih siap akan lebih berperan dan memperoleh keuntungan dari “pasar bebas” ala ASEAN tersebut. Sebaliknya, negara dan masyarakatnya yang lemah tentunya akan lebih terdorong menjadi penonton dan tidak memperoleh manfaat dari kesempatan yang tersedia.

Oleh karena itu, tidak ada pilihan lain bagi Indonesia, salah satu dari negara anggota ASEAN, untuk mempersiapkan masyarakatnya dengan memberikan kemudahan akses terhadap bahan baku, inovasi, pendanaan, infrastruktur dan pemasaran. Disamping itu, adalah menumbuhkan dan meningkatkan *skill* masyarakat pun diperlukan sebagai langkah awal mempersiapkan pengusaha-pengusaha lokal dan nasional. Untuk meningkatkan *skill* maka menumbuhkan karakter kewirausahaan (*entrepreneurship*) tidak dapat dilepaskan.

Karakter kewirausahaan sangat dibutuhkan dalam membangun perekonomian negara dikarenakan kewirausahaan dapat meningkatkan kreativitas



dan kemandirian masyarakat. Dengan jumlah wirausahawan yang hanya sebesar 19,3% dari jumlah penduduk dewasa, diharapkan kewirausahaan dapat menumbuhkan masyarakat yang memiliki ide-ide kreatif dan dapat mewujudkannya memproduksi barang yang dirasa perlu dan penting. Tentu saja hal ini dapat mengurangi impor barang dari luar negeri. Disamping itu, kewirausahaan dapat mengurangi ketergantungan masyarakat terhadap pemerintah dalam hal ketenagakerjaan dengan menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS). Masyarakat akan lebih condong untuk menjadi wirausaha yang dapat meningkatkan pendapatan negara dan mengurangi pengangguran.¹

Mengingat begitu pentingnya kewirausahaan, maka pemerintah, dalam hal ini Kementerian Perindustrian dan Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah (UKM), menaruh perhatian dalam menumbuhkan karakter kewirausahaan sejak dini. Kegiatan tersebut dapat dilihat dari berbagai kegiatan yang diadakan untuk mahasiswa dan siswa pada pendidikan menengah.

Sebagai salah satu lembaga pendidikan di Indonesia, pondok pesantren dinilai memiliki peran yang penting dalam menumbuhkan karakter kewirausahaan di kalangan masyarakat. Jumlah pondok pesantren di Indonesia sekarang ini diperkirakan sekitar 25.000 pondok pesantren dengan jumlah santri sekitar 3,65 juta yang tersebar di 34 provinsi.²

Disamping itu, pondok pesantren memiliki kompleks yang relatif luas untuk dapat dimanfaatkan untuk pengembangan usaha. Disamping itu pondok pesantren memiliki sumber daya manusia yang banyak dan memadai yakni para kyai/ustadz (guru) dan para santri (murid). Lebih lanjut, pondok pesantren hingga saat ini masih dianggap oleh mayoritas masyarakat sebagai lembaga kependidikan yang masih memberikan harapan bagi pembangunan dengan karakter akhlaqul karimah.

Selain memiliki kemampuan yang banyak, kebutuhan pondok pesantren pendanaan atau pembiayaan operasional pun tidak dapat dipungkiri. Pengelolaan pondok pesantren dan sistem pendidikan hingga saat ini makin meningkat. Memang terdapat sumber-sumber keuangan pondok pesantren seperti

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Universitas Riau.
 2. Dilarang mengutip dan menyalin sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.
1. http://indonesiancreative.id/read_article/2016/2/kewirausahaan-di-indonesia-mempengaruhi-perkonomian.html#.WqOZuyWZHIU, diakses pada 10 Maret 2018, jam 16.32
2. <https://www.ristekdikti.go.id/saatnya-santri-membangun-indonesia/>, diakses pada 17 Maret 2018, jam 14.43



dari biaya pendidikan yang dikeluarkan santri ataupun dari sumbangan masyarakat setempat. Namun hal itu dapat ditingkatkan dengan meningkatkan jumlah usaha-usaha internal pondok pesantren itu sendiri. Untuk itu, kewirausahaan adalah salah satu upaya untuk mendukung kemandirian pondok pesantren.

Dalam mengembangkan kewirausahaan sendiri dibutuhkan pengetahuan tentang karakter kewirausahaan. Dengan karakter kewirausahaan ini dapat diketahui kelemahan dan keunggulan suatu orang-orang yang menjadi bagian dari organisasi/perusahaan dalam mengembangkan wirausaha. Pengetahuan karakter kewirausahaan pada warga pondok pesantren tentunya dapat dijadikan modal dasar kesiapan mereka menghadapi MEA.

Oleh karena itu, berdasarkan pemaparan di atas, maka tulisan ini mencari tahu bagaimana karakter kewirausahaan yang muncul pada warga pondok pesantren dan bagaimana kesiapan warga pondok pesantren dalam menghadapi MEA.

TINJAUAN KEPUSTAKAAN

Untuk membahas dalam terkait penelitian ini, penulis mengupas lebih dalam konsep Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA), pondok pesantren dan kewirausahaan, termasuk di dalamnya karakter kewirausahaan.

II. Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)

MEA telah menjadi sebuah program yang dirancang untuk mentransformasi ASEAN menjadi sebuah kawasan yang stabil, sejahtera dan tinggi persaingan dengan pembangunan ekonomi yang seimbang, dan berkurangnya kemiskinan serta perbedaan sosial-ekonomi sesuai dengan Visi ASEAN 2020. Lebih lanjut, MEA sebagai KTT (Konferensi Tingkat Tinggi) di Bali pada bulan Oktober 2003, sebagaimana dinyatakan oleh para Pemimpin ASEAN, seharusnya menjadi tujuan integrasi ekonomi kawasan pada tahun 2020. Otomatis, program ini akan menuntut kebebasan bergerak dari barang-barang, jasa, investasi, tenaga kerja ahli dan lebih bebas lagi pergerakan modal.³

MEA akan mendirikan sebuah pasar tunggal dan berbasis produksi yang membuat ASEAN lebih dinamis dan berdaya saing. Oleh karena itu, MEA memiliki

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak salinan atau seluruhnya tanpa izin dari Universitas Riau.

ASEAN. *ASEAN Economic Community Blueprint*. Jakarta: ASEAN Secretariat, 2008. Halaman 5



beberapa karakteristik utama, yakni; a). sebuah pasar tunggal dan berbasis produksi, b). sebuah kawasan yang berdaya saing ekonomi tinggi, c). sebuah kawasan pembangunan ekonomi yang seimbang, dan d). sebuah kawasan yang terintegrasi dalam ekonomi global.⁴

Lebih lanjut, dalam menyukseskan MEA, ASEAN telah menetapkan kawasan Asia Tenggara yang terdiri dari 10 negara tersebut sebagai kawasan yang bersaing secara ekonomi. ASEAN pun telah menetapkan kebijakan kompetisi (persaingan) yang bertujuan utama untuk meningkatkan budaya persaingan yang adil.⁵

Di dalam Cetak Biru MEA juga diatur terkait mempercepat fase pengembangan UMKM. Disamping itu, UMKM (*SMEs/Small and Medium Enterprises*) dengan salah satu sasarnya adalah peningkatan daya saing dan dinamisasi UMKM se-ASEAN dengan memfasilitasi akses mereka kepada informasi, pasar, SDM (Sumber Daya Manusia) dan keahlian, keuangan serta teknologi.⁶

Dengan demikian, jelas sudah bahwa MEA adalah sebuah kerjasama ekonomi se-Asia Tenggara yang menghendaki persaingan yang adil antara UMKM-UMKM. Persaingan yang bebas yang tidak hanya dalam output semata, melainkan juga dalam input untuk menggerakkan UMKM itu sendiri. Setiap UMKM diberikan kebebasan dalam memperoleh seluruh sumber daya untuk mengembangkan usahanya sendiri dan juga kebebasan dalam memasarkan produk-produknya. Disamping itu, UMKM-UMKM pun diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pertumbuhan ekonomi menyeluruh dan pembangunan ASEAN sebagai sebuah kawasan.⁷

Keberadaan MEA sebagai langkah besar dalam agenda integrasi ekonomi kawasan di ASEAN sebenarnya menawarkan kesempatan-kesempatan dalam untuk pasar yang besar yang bernilai AS\$ 6 triliun dan lebih dari 622 juta orang.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah. b. halaman 6
 - b. halaman 18
 - c. halaman 24
 - d. halaman 25
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.



ASEAN secara bersama-sama pun telah menjadi ekonomi terbesar ketiga di Asia dan ketujuh terbesar dunia.⁸

II.2. Pondok Pesantren

II.2.1. Definisi Pondok Pesantren

Pesantren merupakan sebuah sistem pendidikan tradisional yang memiliki asrama sebagai tempat tinggalnya para santri bersama dan belajar di bawah asuhan guru yang juga lebih dikenal dengan sebutan kyai.⁹

Kata pesantren terdiri dari kata "santri" yang diambil dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji. Sedangkan istilah santri kemudian digunakan untuk mewakili penyebutan siswa yang belajar di pondok pesantren. Selain sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam yang tertua di Indonesia, Pondok Pesantren juga merupakan asli produk budaya Indonesia. Pesantren di Indonesia telah dimulai sejak masuknya Islam di negeri ini dengan mengadopsi sistem pendidikan keagamaan yang sebenarnya telah lama berkembang sebelum kedatangan Islam. Sebagai lembaga pendidikan yang telah lama berkembang di negeri, Pondok pesantren ini diakui memiliki andil yang sangat besar terhadap perjalanan sejarah bangsa.¹⁰

II.2.2. Unsur-unsur Pesantren¹¹

a. Kyai

Kyai berperan penting dalam suatu pesantren yakni sebagai pemimpin pesantren. Nilai kepesantrenan banyak tergantung pada kepribadian Kyai sebagai teladan dan sekaligus pemegang kebijaksanaan mutlak dalam tata nilai pesantren. Seorang Kyai harus mampu menerima perubahan dan meningkatkan kualitas pesantrennya agar dapat mempertahankan keberadaan pesantrennya.

b. Santri

Santri sebagai siswa yang belajar di pondok pesantren merupakan citraan dari seorang Kyai di pesantren tersebut di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Dalam kehidupan berpesantren, para santri pada umumnya

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Universitas Riau.
2. Larang mengumumkan dan membuat tiruan sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apa pun.

⁸ <http://www.asean.org/asean-economic-community/>, diakses pada 19 Maret 2016 jam 06.02

⁹ <https://belajar.kemdikbud.go.id/PetaBudaya/Repositorys/pesantren/>, diakses pada 29 Maret 2016 jam 06.02

¹⁰ Ibid

¹¹ Ibid



mengurus sendiri keperluan sehari-hari dan mendapatkan fasilitas yang sama antara santri yang satu dengan lainnya. Santri harus menaati peraturan yang telah diputuskan dalam pondok pesantren tersebut. Setiap pelanggaran akan diberikan sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

c. Bangunan pondok

Pondok atau asrama merupakan tempat bagi para santri dalam menunjang berbagai kegiatan yang sudah direncanakan oleh pengelola pondok pesantren. Pondok dan asrama tersebut mempermudah komunikasi antara kyai dan santri, atau antara santri satu dengan santri lainnya.

II. Kewirausahaan

II.1. Definisi Kewirausahaan

Definisi kewirausahaan telah banyak dikemukakan oleh banyak pakar namun hakikat dari kewirausahaan adalah sifat, ciri dan watak seseorang yang memiliki kemampuan dalam mewujudkan gagasan inovatif kedalam dunia nyata secara kreatif.¹²

Menurut DIKTI, kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (*create new and different*) melalui berfikir kreatif dan bertindak inovatif untuk menciptakan peluang dalam menghadapi tantangan hidup.¹³

Dari pandangan-pandangan tersebut dapat disimpulkan bahwa inti dari kewirausahaan adalah kemampuan berfikir kreatif dan berperilaku inovatif yang dijadikan sebagai dasar, sumber daya, tenaga penggerak, tujuan, siasat, kiat dan proses dalam menghadapi tantangan hidup. Sehingga wirausaha adalah orang yang berani menanggung resiko dan menyukai tantangan. Proses imitasi dan duplikasi dijadikan sebagai langkah awal dalam pembentukan ide kreatif dan inovatif kemudian berkembang menjadi proses pengembangan dan berujung pada proses penciptaan sesuatu yang baru dan berbeda.¹⁴

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Ar-Raniry.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Ar-Raniry.
- Saban, Echdar. 2013. *Manajemen Enterpreunership: Kiat Sukses Menjadi Wirausaha*. Yogyakarta: ANDI. Halaman 19
- DIKTI. 2013. *Kewirausahaan: Modul Pembelajaran*. Jakarta: DIKTI Halaman 16
- Saban, Echdar. *Op.cit*. Halaman 9



Kewirausahaan juga dapat menciptakan keunggulan untuk bersaing karena kreatifitas dan inovasi yang merupakan ruh dari kewirausahaan akan mendorong terciptanya nilai tambah atas barang dan jasa yang pada akhirnya akan menciptakan keunggulan bersaing.¹⁵

Kewirausahaan adalah pangkal untuk mendorong perekonomian suatu negara. Setidaknya ada empat keunggulan atau manfaat yang dimiliki kewirausahaan yaitu¹⁶:

1. Pendukung pertumbuhan ekonomi
2. Meningkatkan produktifitas
3. Menciptakan teknologi, produk, dan jasa baru
4. Menciptakan kompetisi dan perubahan pasar

II. 2. Karakter Kewirausahaan

Karakter kewirausahaan yang harus dimiliki seorang wirausaha agar memenuhi syarat-syarat keunggulan bersaing bagi suatu organisasi/perusahaan adalah seperti inovatif, kreatif, adaptif, dinamik, kemampuan berintegrasi, kemampuan mengambil resiko, integritas dan daya juang. Karakter kewirausahaan tersebut digambarkan dalam tabel berikut¹⁷:

Tabel 1: Profil Seorang Wirausahawan

| Karakteristik Profil | Ciri Wirausahawan yang Menonjol |
|---------------------------|--|
| Prestasi tinggi | Ahli untuk memperoleh prestasi |
| Mengambil resiko | Mereka tidak takut mengambil risiko tetapi akan menghindari risiko-tinggi apabila dimungkinkan. |
| Memecah masalah | Mereka tanggap mengenali dan memecahkan masalah yang dapat menghalangi kemampuannya mencapai tujuan. |
| Pencari status | Mereka tidak memperkenankan kebutuhan terhadap status mengganggu misi usahanya. |
| Peningkatan energy tinggi | Dedikasi dan <i>workoholic</i> demi wujudnya sukses. |
| Percaya diri | Tingkat <i>confidence</i> yang tinggi. |
| Kontrol emosi | Memisahkan antara hubungan emosional dengan karier. |
| Kepuasan Pribadi | Menyukai kompleksitas tinggi dengan formalisasi yang rendah |

Sedangkan pendapat Bygrave (1996) dalam DIKTI (2013), karakter kewirausahaan adalah irisan dari berbagai sikap mental positif yang membutuhkan

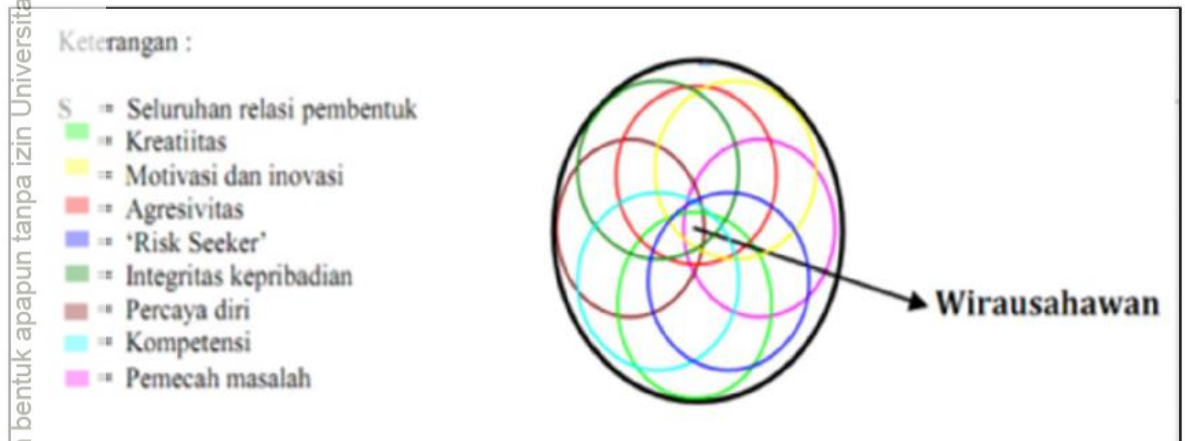
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
 - c. Pengutipan tidak mengancam hak cipta seluruh karya tulis di dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.
2. Dilarang mengutip dan memperjual belikan sebagian atau seluruh karya tulis di dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.



proses yang bersal dari internal dan eksternal sebagaimana ditampilkan pada gambar dibawah ini¹⁸:

Gambar 1:

Relasi Faktor-Faktor Pembentuk Kewirausahaan



Selain itu, penelitian tentang standarisasi Tes Potensi Kewirausahaan Pemuda Versi Indonesia menemukan adanya 11 ciri atau indikator kewirausahaan yang¹⁹:

1. Motivasi berprestasi
2. Kemandirian
3. Kreativitas
4. Mengambil resiko
5. Keuletan
6. Orientasi masa depan
7. Komunikatif dan reflektif
8. Kepemimpinan
9. Locus of controll
10. Perilaku instrumental
11. Penghargaan terhadap uang.

¹⁸ Ibid. halaman 33

¹⁹ Ibid.



Untuk menjadi wirausaha yang berdaya saing syarat utamanya harus memiliki jiwa dan watak kewirausahaan yang dipengaruhi oleh kompetensi kewirausahaan, seperti:²⁰

1. Self knowledge
2. Imagination
3. Partical knowledge
4. Search skill
5. Foresight
6. Computation

Dikarenakan banyaknya karakteristik kewirausahaan yang disebutkan diatas, maka penelitian hanya memfokuskan pada karakteristik kreativitas, kemandirian, motivasi berprestasi dan memiliki jiwa kepemimpinan.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Babussalam, Jalan HR. Soebrantas No. 62, wilayah Kota Pekanbaru, Riau, dan berlangsung selama tahun 2018 yang dimulai dari tahap persiapan hingga penyusunan laporan akhir.

Metode penelitian ini adalah metode penelitian Penelitian Deskriptif (*Descriptive Research*) yakni sebuah penelitian yang terkait fakta-fakta saat ini dari suatu populasi yang meliputi kegiatan penilaian sikap atau pendapat terhadap individu, organisasi, keadaan ataupun prosedur. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang menggambarkan dan menginterpretasikan objek apa adanya tanpa ada kontrol dan memanipulasi variabel penelitian.²¹ Kemudian, penentuan responden dilakukan dengan cara sensus, dimana seluruh responden diambil untuk dapat menjelaskan karakteristik satu per satu elemen dari setiap populasi.²² Adapun responden yang dipilih hanyalah santriwan dan santriwati yang duduk di bangku kelas III SMA pada Jurusan IPA dan Jurusan IPS.

²⁰ Ibid. Halaman 47

²¹ Etti M Sangadji dan Sopiah. *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis dalam Penelitian*.

Jogjakarta: ANDI, 2010. Hal. 21 dan 24

²² <http://www.pengertianpakar.com/2014/11/pengertian-sensus-dan-sampling-dalam-statistik.html#>, diakses pada tanggal 22 Juli 2018



Dengan demikian, penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dimana data dinyatakan dalam bentuk verbal sebagai interpretasi responden yang tercatat dan tanpa menggunakan teknik statistik. Penggunaan bahan dokumentasi tertulis juga dimanfaatkan untuk memperkuat analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

IV.1. Karakteristik Responden dan Inti Pertanyaan

Penentuan responden dilakukan dengan sistem sensus dimana seluruh jumlah responden yang ada dalam populasi. Dalam hal ini adalah seluruh santriwan dan santriwati yang duduk di bangku pendidikan kelas III IPA dan IPS diambil untuk diwawancarai. Adapun pembatasan pada usia diantara 18 hingga 21 tahun, dengan tingkat pendidikan setara SMA kelas III dan berstatus santri. Sehingga demikian, batasan yang terkait responden hanyalah pada aspek santri, setingkat SMA Kelas III atau tidak. Sementara perbedaan berdasarkan pada jenis kelamin, usia, etnis dan agama tidak menjadi fokus penelitian. Meskipun demikian, data berupa jenis kelamin, usia, pekerjaan orang tua dan rencana setelah tamat pendidikan di Pondok Pesantren Babussalam, tetap diambil sebagai data umum responden.

Dengan demikian, jumlah responden yang diambil adalah 78 orang dengan mempertimbangkan kesanggupan peneliti dan waktu dalam pengolahan data serta keinginan pengelola pondok pesantren. Selain itu, sensus dilakukan agar dapat memperoleh gambaran umum tentang kewirausahaan dan kesanggupan santri dalam menghadapi MEA.

Dari data yang terkumpul diketahui bahwa:

- a. Jenis kelamin laki-laki sebanyak 36 orang dan jenis kelamin perempuan sebanyak 42 orang
- b. Responden yang berumur 15 tahun sebanyak 1 orang, berumur 16 tahun sebanyak 17 orang, berumur 17 tahun sebanyak 53 orang, berumur 18 tahun sebanyak 6 orang dan lebih dari 18 tahun sebanyak 1 orang.
- c. Responden yang orangtuanya bekerja sebagai PNS sebanyak 26 orang, sebagai TNI/POLRI sebanyak 2 orang, sebagai wirausaha sebanyak 31, sebagai pegawai swasta sebanyak 5 orang dan pekerjaan lain-lain sebanyak 14 orang.



- d. Responden yang berencana setelah tamat pendidikan di pondok pesantren untuk bekerja sebanyak 11 orang, untuk kuliah sebanyak 43 orang, untuk berwirausaha sebanyak 0 orang, untuk kuliah sambil berwirausaha sebanyak 14 orang, dan untuk kuliah sambil bekerja sebanyak 16 orang

Pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian ini dikategorikan atas lima aspek, yakni; Karakter Kreativitas Tinggi, Karakter Mandiri atau Tidak Tergantung, Karakter Motiv Beprestasi, Karakter Memiliki Jiwa Kepemimpinan, dan Kesiapan Menghadapi MEA.

IV.2. Karakter Kewirausahaan

Dari penelitian yang dilakukan ditemukan keempat karakter kewirausahaan sebagaimana yang disebut diatas. Diantara keempat karakter kewirausahaan hanya karakter Motiv Berprestasi yang dimiliki para responden hingga mencapai seratus persen, sedangkan pada karakter-karakter yang lain bervariasi antara 2-3 % lebih.

IV.2.1. Karakter Kreativitas Tinggi

Pada karakter ini ditemui hanya tiga responden (3,84 %) yang menyatakan tidak memikirkan tentang sesuatu hal yang baru dan berbeda dalam kehidupan mereka. Selebihnya 96.15 % menyatakan memikirkan sesuatu hal yang baru dan berbeda dalam kehidupan mereka. Pada responden yang menyatakan iya, maka frekuensi mereka sering memikirkan hal yang baru dan berbeda tersebut juga bervariasi. Paling banyak menyatakan bahwa mereka sering memikirkan hal baru dan berbeda, selanjutnya para responden menyatakan bahwa mereka kadang-kadang memikirkan hal yang baru dan berbeda. Pada tingkat ketiga para responden menyatakan jarang memikirkan hal yang baru dan berbeda tersebut. Yang paling sedikit menyatakan bahwa mereka tidak memikirkan hal yang baru dan berbeda.

Pemikiran dan perbuatan yang baru dan berbeda bagi setiap responden pun bervariasi. Ada yang menyatakan bahwa mereka cenderung untuk berkreasi dalam hal memasak, mengubah pola hidup, bermain, merapikan barang harian, berwirausaha dan lain sebagainya.

Berdasarkan data yang diperoleh diatas maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas santriwan dan santriwati memiliki karakter kreativitas tinggi. Kreativitas



itu pun muncul dalam berbagai aktivitas mereka sehari-hari, seperti pola hidup, pengaturan barang harian, berwirausaha dan lainnya. Mereka senang melakukan hal yang baru dan berbeda, yang mana dapat dijadikan dasar bagi munculnya ide-ide baru dalam berwirausaha.

IV.2.2. Karakter Mandiri atau Tidak Tergantung

Pada karakter mandiri atau tidak tergantung pada orang lain ditemui hanya satu responden (1,82 %) yang menyatakan tidak sering meminta bantuan orang lain dalam melakukan berbagai hal dalam kehidupan sehari-hari mereka. Selebihnya 98,18 % menyatakan sering meminta bantuan orang lain dalam melakukan berbagai hal dalam kehidupan sehari-hari mereka. Pada responden yang menyatakan iya, maka frekuensi mereka meminta bantuan orang lain dalam kehidupan sehari-hari mereka juga bervariasi. Paling banyak menyatakan bahwa mereka selalu meminta bantuan orang lain, selanjutnya para responden menyatakan bahwa mereka kadang-kadang meminta bantuan orang lain. Pada tingkat ketiga para responden menyatakan jarang meminta bantuan orang lain. Kemudian, dibawahnya, para responden sering meminta bantuan orang lain dalam kegiatan sehari-hari mereka. Yang paling rendah menyatakan bahwa mereka tidak meminta bantuan orang lain.

Jika ditinjau dari kemandirian para responden, berdasarkan penelitian yang dilakukan tersebut, memang dapat ditarik kesimpulan bahwa mereka masih memiliki karakter kewirausahaan mandiri atau tidak tergantung yang kurang. Namun, untuk responden yang masih di tingkat pendidikan setara sekolah menengah tentu saja kondisi ini masih bisa dimaklumi. Keterbatasan ilmu, pengalaman dan pengetahuan membuat hal ini bisa muncul. Seiring dengan pertumbuhan mereka kekurangmandirian ini bisa dikurangi. Ada hal yang positif dari kekurangmandirian ini adalah mereka akan condong untuk menghadirkan kerjasama dengan berbagai pihak yang lain.

IV.2.3. Karakter Motif Berprestasi

Pada karakter motif berprestasi tidak ditemui satu responden pun yang menyatakan tidak memiliki hasrat untuk mencapai yang terbaik. Meskipun demikian, sayangnya, terdapat satu responden yang tidak memberikan jawaban yang abstain.



Santriwan dan santriwati yang dijadikan responden memiliki hasrat untuk mencapai yang terbaik dengan bentuk yang berbagai macam. Ada jawaban yang bersifat umum seperti; ingin menjadi anak sholeh kebanggaan orangtua, mencapai kesuksesan, dan menjadi seorang pribadi yang bernilai tinggi dan luhur.

Begitu pula ada jawaban untuk mencapai yang terbaik yang sudah terspesialisasi. Beberapa prestasi yang para responden ingin capai seperti menjadi dokter, arsitek, polisi (polisi wanita), ustadz, manajer di bidang pertanian dan pengusaha, bahkan ada yang ingin menjadi presiden.

Hasrat-hasrat tersebut ingin mereka capai karena alasan yang muncul dari orang lain, seperti menjadi orang yang bermanfaat bagi orang lain, menyenangkan orang tua dan lain sebagainya. Disamping hasrat yang muncul karena orang lain, hasrat-hasrat yang muncul tersebut juga ada yang muncul dari sendiri pada sebagian responden, seperti; mewujudkan ambisi, merupakan tujuan hidupnya dan agar hidup menjadi lebih berkah,

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa santriwan dan santriwati Pondok Pesantren Babussalam semuanya telah memiliki karakter kewirausahaan motif untuk berprestasi. Serupa dengan karakter-karakter kewirausahaan yang disebutkan sebelumnya, karakter ini masih perlu untuk dijaga, ditingkatkan dan diarahkan ke dalam dunia wirausaha, sehingga akan mendorong munculnya wirausaha-wirausaha yang mumpuni.

3.4. Karakter Memiliki Jiwa Kepemimpinan

Pada karakter memiliki jiwa kepemimpinan ditemui 73 responden (93,6%) menyatakan memiliki hasrat untuk tampil beda, lebih dahulu dan lebih menonjol dibandingkan orang lain. Sedangkan 3 responden (3,8%) menyatakan tidak ingin tampil beda dan 2 responden (2,6%) tidak memiliki jawaban atau abstain. Dari 73 responden yang memiliki kepemimpinan jawaban kadang-kadang mendominasi jawaban terbanyak, kemudian disusul dengan responden yang kurang memiliki jiwa kepemimpinan. Sedangkan yang paling rendah, para responden menyatakan cukup memiliki jiwa kepemimpinan. Secara umum, para responden yang menyatakan ingin tampil beda pada bidang akademik dan penampilan atau gaya hidup dengan jawaban ingin dikenal dan dihormati oleh banyak orang.



Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa santriwan dan santriwati pada Pondok Pesantren Babussalam telah memiliki karakter kewirausahaan memiliki jiwa kepemimpinan. Meskipun mayoritas menyatakan kadang-kadang, hal tersebut dapat menjadi pendorong bagi mereka untuk melakukan yang terbaik untuk tampil beda, lebih dahulu dan menonjol dibandingkan orang lain. Karakter ini cukup kuat muncul karena adanya dorongan untuk dapat menonjol dalam berbagai aspek kehidupan seperti pendidikan, penampilan dan gaya hidup.

Lebih lanjut, meskipun mayoritas responden memiliki hasrat untuk melakukan yang terbaik, tampil beda, lebih dahulu dan lebih menonjol, para responden masih memerlukan saran atau kritikan orang lain. Kritikan dan saran tersebut akan diterima selama kritikan dan saran tersebut disampaikan dengan cara yang sopan, sesuai dengan topik yang dibahas dan dapat menjadi evaluasi bagi diri sendiri.

Dorongan untuk menunjukkan keberadaan diri di tengah-tengah lingkungan dapat menjadi motivasi bagi santriwan dan santriwati dalam berwirausaha kelak. Adanya keinginan untuk meraih banyak hal tentunya akan menghadirkan berbagai macam aspirasi untuk berusaha termasuk didalamnya pendapatan yang memadai. Tinggal sekarang adalah bagaimana karakter ingin menonjol, tampil beda dan lebih dahulu daripada orang lain diarahkan dalam kegiatan berwirausaha.

3. Kesiapan Menghadapi MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN)

Pada bagian pertanyaan pengetahuan tentang MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN) ditemukan 46 responden (59%) tidak mengetahui tentang MEA. Sedangkan 31 responden (39,7%) mengetahui tentang MEA dan 1 responden (1,3%) tidak memberikan jawaban atau abstain.

Meninjau dari pengetahuan responden mengenai MEA, mayoritas responden mengatakan bahwa MEA adalah perdagangan bebas di kawasan Asia Tenggara. Mayoritas responden menyatakan bahwa mereka siap menghadapi MEA. Walaupun persiapan yang telah dibuat untuk menghadapi MEA hampir secara umum atau belajar terutama mempelajari bahasa asing.

Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian ini diketahui bahwa mayoritas santriwan dan santriwati belum mengetahui apa dan dampak MEA dalam



kehidupan mereka. Tentu saja ini menguatirkan mengingat mereka juga yang akan turut serta dan menjadi bagian dari pelaksanaan MEA. Pengetahuan dan kesiapan mereka seyogyanya dipersiapkan semenjak di bangku sekolah.

SIMPULAN

Karakter kewirausahaan merupakan sifat yang telah dimiliki oleh seorang individu yang telah mengalami proses pendidikan dan proses berpikir. Meskipun ada karakter kewirausahaan yang menonjol atau dominan pada diri individu tersebut ataupun yang tidak menonjol. Untuk itu, jelas sudah, bahwa setiap pemuda di Indonesia memiliki potensi kewirausahaan yang dapat dikembangkan semaksimal mungkin.

Karakter-karakter kewirausahaan pun termasuk tampak pada sebagian besar (antara 97-98 %) santriwan dan santriwati Pondok Pesantren Babussalam yang bertempat di Jalan HR Soebrantas No. 62, Kota Pekanbaru. Dengan menggunakan 4 karakter kewirausahaan sebagai parameter, yakni; karakter kreatifitas tinggi, karakter mandiri atau tidak tergantung, karakter motif berprestasi dan karakter memiliki jiwa kepemimpinan, kesimpulan tersebut dapat diambil.

Setelah melakukan penelitian, diantara keempat karakter kewirausahaan tersebut, hanya karakter motif berprestasi yang dimiliki oleh 77 responden dengan 3 responden yang tidak memberikan jawaban. Berikutnya, karakter mandiri atau tidak tergantung dimiliki oleh 76 responden dan 2 responden yang tidak memiliki karakter tersebut. Karakter kreatifitas tinggi dimiliki oleh 75 responden dengan 3 responden yang menyatakan tidak memiliki karakter ini. Di tempat terakhir, karakter memiliki jiwa kepemimpinan dimiliki oleh 73 responden, 3 responden yang menyatakan tidak memiliki dan 2 responden yang tidak menyatakan apa-apa.

Kondisi ini terbalik ketika para santriwan dan santriwati ditanyakan tentang pengetahuan mereka tentang MEA. 46 santriwan dan santriwati menyatakan tidak mengetahui apa-apa tentang MEA. Sebaliknya, hanya 31 santriwan dan santriwati yang mengetahui tentang MEA dengan 1 santri yang tidak memberikan jawaban.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mayoritas santriwan dan santriwati belum siap dalam menghadapi MEA. Kondisi yang miris jika tetap



dipertahankan mengingat para santriwan dan santriwati juga akan turut memainkan andil dalam persaingan bebas dalam kerangka MEA.

DAFTAR PUSTAKA

Penelitian terdahulu:

Iskandar, Irwan, Den Yealta dan Fiona. 2016. "Daya Saing UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah) Tahu Di Kota Pekanbaru dalam Menghadapi MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN) Studi Kasus: UMKM Usaha Tahu Tenaga Muda, Labuh Baru Barat, Pekanbaru". *Laporan Penelitian*. Riau: LPPM-Universitas Riau.

Jurnal:

Dyer, J. H, et al. 2008. "Entrepreneur behaviour, opportunity recognition, and the origin of innovative ventures". *Strategic entrepreneurship journal*. Vol 2

Gutol, Y. 2006. Entrepreneurial characteristics amongst university students. *Education and Training Journal*. Vol 48 No 1

Hausemark, O. C. 1998. The effects of an entrepreneurship programme on need for achievement and locus of control of reinforcement. *International journal of entrepreneurial behaviour and research*. Vol 4 No 1 .

Robbins, C.H. 1996. "Testing hypotheses of entrepreneurial characteristics. *Journal of Managerial Psychology*. Vol 11 No 3.

Uusitalo, H. 2000. Entrepreneurship and the characteristics of the entrepreneurial personality. *International journal of entrepreneurial behaviour and research*. Vol 6.

Ward, L. S. M, et al. 2003. "Entrepreneur traits of undergraduate students at selected south african tertiary institution." *International journal of entrepreneurial behaviour and research*. Vol 9

Wright, S. L. 2000. "Culture and entrepreneurial potential: A nine country study locus of control and innovativeness". *Journal of business venturing* Vol16.

Yahya, S. H & Rasheed Y Barbara. 2015. "Developing entrepreneurial characteristics in minority youth: The effects of education and enterprise experience". *International research in business disciplines*. Vol 4



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak

Buku:

ASEAN. 2008. *ASEAN Economic Community Blueprint*. Jakarta: ASEAN Secretariat

DIKTI. 2013. *Kewirausahaan: Modul Pembelajaran*. Jakarta: DIKTI.

Dhufier, Zamakhsyari. 1982. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.

Saifuddin, Etta M dan Sopiah. 2010. *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta: ANDI.

Fahmi, Irfan. 2014. *Kewirausahaan: Teori, Kasus dan Solusi*. Bandung: Alfabeta

Purwanto. 2011. *Statistikan untuk Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Saban, Echdar. 2013. *Manajemen Enterpreneursip: Kiat Sukses Menjadi Wirausaha*. Yogyakarta: ANDI.

Tusnaya, A. Malik M. Thaha, et. al. 2007. *Modernisasi Pesantren*. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama.

Website:

<http://www.asean.org/asean-economic-community/>,

<http://belajar.kemdikbud.go.id/PetaBudaya/Repositorys/pesantren/>,

<http://www.depkop.go.id/content/read/ratio-wirausaha-indonesia-naik-jadi-31-persen/>

http://indonesiancreative.id/read_article/2016/2/kewirausahaan-di-indonesia-mempengaruhi-perekonomian.html#.WqOZuyWZHIU

<http://www.kemenperin.go.id/artikel/3370/Wirausaha-Perlu-Ditanamkan-Sejak-Dini>

<http://menara62.com/2017/05/23/menteri-nasir-santri-dan-pondok-pesantren-aset-penting-bangsa/>,

<http://republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/17/11/30/p088lk396-pertumbuhan-pesantren-di-indonesia-dinilai-menakjubkan>,

<http://www.ristekdikti.go.id/saatnya-santri-membangun-indonesia/>,

